

Implementasi *Roadmap* Pengamanan Wilayah Perbatasan Dalam Menghadapi Klaim Malaysia Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah (Studi di Perbatasan Ambalat)

Yoos Suryono Hadi

Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: Yoossuryono36@gmail.com

Dikirim; 15-08-2023 Direvisi; 31-12-2023 Diterima: 31-12-2023

ABSTRACT

The Ambalat Block was a source of dispute between Indonesia and Malaysia. The dispute arose as Malaysia sought to seized the Ambalat Block, which was thought to be rich in marine and underwater resources, especially oil. The dispute stemmed from the unilateral withdrawal of Malaysia's maritime border on a new 1979 map, which included the Ambalat Block as its territory. Based on these problems, the purpose of this study was to implemented the TNI's strategy in border security operations in the Ambalat Block to warded off various threats originating from Malaysia.

In this study using quantitative descriptive methods using an Interpretative Structural Modeling approach using variables that affected the increase in defense on the border of Ambalat, the following results were obtained.

From the ISM model obtained in the results and discussion, it could be concluded that strategy six (Implementing the fulfilment of budget support) was a top priority that must be implemented before other variables could be successfully implemented. Improving the quality of human resources (strategy five) was also important before implementing other strategies. Other strategies, such as the construction of the latest technology ALKI supervision and control center (strategy one), intelligent and puskodal data exchange with the K4IPP system between agencies (strategy two), increasing the element of strength in ALKI II (strategy three), and controlling national maritime resilience (P3KMN), namely strategy four.

Keywords: *Implementation of Roadmap, Border Area, Regional Resilience*

ABSTRAK

Blok Ambalat adalah sumber sengketa antara Indonesia dan Malaysia. Perselisihan muncul ketika Malaysia berusaha merebut Blok Ambalat yang diduga kaya akan sumberdaya laut dan bawah laut, terutama minyak. Perselisihan itu berasal dari penarikan sepihak perbatasan maritim Malaysia pada peta baru tahun 1979, yang memasukkan Blok Ambalat sebagai wilayahnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mengimplementasikan strategi TNI dalam operasi pengamanan perbatasan di Blok Ambalat untuk menangkal berbagai ancaman yang berasal dari Malaysia.

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *Interpretative Structural Modeling* dengan menggunakan variabel-variabel yang mempengaruhi peningkatan pertahanan di perbatasan ambalat, diperoleh hasil sebagai berikut.

Dari model ISM yang diperoleh dalam hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi enam (*Implementing the fulfilment of budget support*) merupakan prioritas utama yang harus dilaksanakan sebelum variabel lain dapat berhasil diimplementasikan. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (strategi lima) juga penting sebelum menerapkan strategi lainnya. Strategi lainnya, seperti pembangunan pusat pengawasan dan pengendalian

ALKI teknologi terkini (strategi satu), pertukaran data cerdas dan puskodal dengan sistem K4IPP antar instansi (strategi dua), peningkatan unsur kekuatan dalam ALKI II (strategi tiga), dan pengendalian ketahanan maritim nasional (P3KMN) yaitu strategi empat.

Kata kunci: *Implementasi Roadmap, Wilayah Perbatasan, Ketahanan Wilayah.*

PENGANTAR

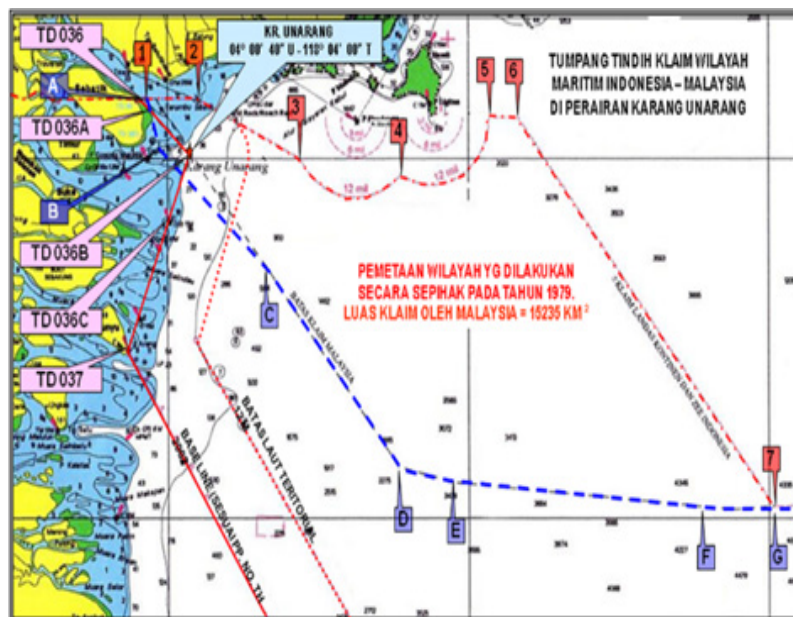
Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki tantangan besar dalam hal keamanan, terutama terkait dengan wilayah perbatasan yang sangat panjang. Berdasarkan hasil pencarian, Indonesia memiliki luas laut sekitar 5,8 juta km², garis pantai sepanjang sekitar 81.000 km, dan terdiri dari 17.499 pulau. Kondisi garis perbatasan yang sangat panjang ini, menyebabkan wilayah perbatasan Indonesia menjadi sangat rentan terhadap sengketa dengan negara tetangga, terutama terkait batas wilayah (Kominfo, 2016). Indonesia juga telah mencanangkan program Poros Maritim Dunia yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai negara maritim yang besar, kuat, dan makmur melalui pengembalian identitas Indonesia sebagai bangsa maritim, pengamanan kepentingan dan keamanan maritim, memberdayakan potensi maritim untuk mewujudkan pemerataan ekonomi Indonesia. Program ini meliputi pembangunan proses maritim dari aspek infrastruktur, politik, sosial-budaya, hukum, keamanan, dan ekonomi. Revitalisasi sektor-sektor ekonomi kelautan, penguatan dan pengembangan konektivitas maritim, rehabilitasi kerusakan lingkungan dan konservasi biodiversity, serta peningkatan kualitas dan kuantitas SDM kelautan, merupakan program-program utama dalam upaya mewujudkan Indonesia sebagai poros maritim dunia.

Untuk menghadapi tantangan keamanan di wilayah perbatasan, penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan bagi masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia,

sehingga seluruh komponen bangsa memiliki cara pandang yang sama terhadap permasalahan bangsa, termasuk wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Penguatan wawasan kebangsaan bagi masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia perlu dilakukan untuk menjaga keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa (Rektor, 2015). Untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia memiliki prinsip kebijakan tetangga yang baik (*good neighborhood policy*), yang mengedepankan penyelesaian masalah perbatasan wilayah melalui kerjasama yang baik dengan negara-negara tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan luar negeri Indonesia lebih mementingkan pendekatan damai dalam mencapai kesepakatan bersama senantiasa berupaya mencari solusi untuk menengahi potensi konflik (Prabowo, 2013).

Blok Ambalat, yang merupakan wilayah kedaulatan Indonesia dengan luas laut sekitar 15.235 km², menjadi sumber sengketa antara Indonesia dan Malaysia. Sengketa ini muncul karena Malaysia berupaya merebut Blok Ambalat yang diduga kaya akan sumberdaya laut dan bawah laut, terutama minyak. Sengketa ini berawal dari tindakan Malaysia yang secara sepihak menggambarkan perbatasan maritimnya pada peta baru tahun 1979, yang mencakup Blok Ambalat sebagai wilayah mereka. Sebagai negara berdaulat, Indonesia tidak mengakui peta baru tersebut karena melanggar perjanjian yang telah disepakati bersama dalam Perjanjian Tapal Batas Kontinental Indonesia-Malaysia pada tanggal 27 Oktober 1969 di Kuala Lumpur,

Gambar 1
Perbatasan RI-Malaysia Di Blok Ambalat



Sumber: Peta Laut Pushidrosal

sebagaimana disajikan pada Gambar 1. Penentuan perbatasan yang dilakukan oleh Malaysia semakin rumit dengan keputusan Mahkamah Internasional yang menyatakan bahwa pulau Sipadan dan Ligitan, yang berada di dalam Blok Ambalat, merupakan bagian dari wilayah Malaysia.

Klaim yang dilakukan oleh Malaysia terhadap Blok Ambalat menimbulkan potensi konflik yang perlu diantisipasi secara dini oleh Indonesia. Upaya untuk memperkuat keamanan di wilayah perbatasan menjadi penting agar Blok Ambalat tidak direbut oleh Malaysia. Melalui langkah-langkah proaktif dalam mempertahankan kedaulatan dan keamanan, Indonesia dapat menjaga integritas wilayahnya serta memastikan bahwa perjanjian yang telah disepakati bersama dihormati oleh negara tetangga. Dalam menghadapi sengketa ini, Indonesia dapat melakukan upaya diplomasi yang kuat, melibatkan lembaga internasional, dan terus memperkuat kehadiran dan pengawasan

di wilayah perbatasan untuk melindungi kepentingan nasional.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menentukan implementasi strategi dalam operasi pengamanan wilayah perbatasan di Blok Ambalat untuk menangkal berbagai ancaman yang berasal dari Malaysia. Indonesia perlu melaksanakan operasi pengamanan wilayah perbatasan secara efektif dan dengan interoperabilitas yang baik. Operasi ini harus melibatkan kerjasama antar mata yang terkoordinasi di bawah satu komando, serta didukung oleh regulasi yang menjadi payung hukum. Latihan praturgas yang terintegrasi perlu dilakukan, sementara sarana dan prasarana operasi harus tersedia dan memadai.

Penelitian didasarkan atas beberapa konsep teoritik sebagai berikut.

Pertama, teori Manajemen Strategik. Manajemen strategik adalah pendekatan sistematis untuk mengelola suatu organisasi dengan fokus pada mencapai tujuan jangka panjang dan merespons tantangan dari

lingkungan eksternal yang terus berubah (Hitt, dkk., 2019). Dalam konteks bisnis, manajemen strategik menjadi kunci dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan perubahan pasar yang cepat. Oleh karena itu, banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami dan meningkatkan praktik manajemen strategik dalam berbagai konteks organisasi.

Pengembangan strategi juga menjadi fokus penelitian yang signifikan dalam manajemen strategik. Ada berbagai pendekatan yang telah diajukan, seperti pendekatan perspektif strategis dan pendekatan pembelajaran organisasi. Beberapa penelitian menekankan pentingnya integrasi antara manajemen strategik dan manajemen risiko (Jensen, dkk., 2011). Selain itu, ada juga kebutuhan untuk memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti budaya nasional, regulasi, dan karakteristik industri mempengaruhi praktik manajemen strategik di berbagai negara dan sektor industri.

Kedua, teori Ketahanan Nasional. Ketahanan nasional meliputi kemampuan bangsa dalam melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar dan dari dalam, sedangkan keamanan adalah kemampuan bangsa dalam melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar dan dari dalam (Wingarta, 2016). Oleh karena itu, keamanan perbatasan di Ambalat menjadi penting untuk menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa (Indriyani, dkk., 2022).

Dalam menghadapi ancaman keamanan maritim di wilayah laut Indonesia, penting untuk membangun kekuatan maritim sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim. Selain itu, penting juga untuk membangun kembali

budaya maritim Indonesia dan menjaga eksklusivitas wilayah perairan Indonesia (Ali, Yudho, dan Sianturi, 2021).

Ketiga, teori Wawasan Nusantara. Wawasan Nusantara adalah doktrin politik bangsa Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan hidup Negara, yang didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 dengan memperhitungkan pengaruh geografi, ekonomi, demografi, teknologi dan kemungkinan strategik. Wawasan Nusantara merupakan suatu konsepsi kesamaan “pola berfikir” yang harus ditanamkan kepada setiap anak bangsa Indonesia. Penguatan wawasan kebangsaan bagi masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia perlu dilakukan untuk menjaga keutuhan (UGM, 2016).

Studi menunjukkan bahwa eksistensi kedaulatan negara bergantung pada sejauh mana negara mampu memelihara rasa kebangsaan dengan baik. Oleh karena itu, pemahaman bersama mengenai masa lalu secara regional dan geografis sangat penting untuk menghindari sengketa perbatasan yang dapat mengancam integritas negara. Dalam kerangka Wawasan Nusantara, penting untuk memperkuat wawasan kebangsaan bagi masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia, sehingga seluruh komponen bangsa memiliki cara pandang yang sama terhadap permasalahan bangsa, termasuk wilayah perbatasan dengan negara tetangga. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa serta menghindari sengketa perbatasan yang dapat mengancam integritas negara.

Dalam penelitian ini dipergunakan kerangka (*framework*) penelitian tertentu, dan dimaksudkan untuk mengorganisir dan mengarahkan penyelidikan atau penelitian. Ini mencakup konsep-konsep teoritis, variabel-

variabel yang akan diteliti, serta hubungan dan keterkaitan antara variabel-variabel tersebut. Framework penelitian membantu peneliti dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi area penelitian yang relevan, memahami kerangka pemikiran yang mendukung penelitian tersebut, dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang sesuai. Dengan menggunakan framework penelitian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dan memberikan struktur bagi penyelidikan mereka. Gambar 2 adalah kerangka (*framework*) penelitian yang digunakan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif menggunakan pendekatan *Interpretive Structural Modeling* (ISM) adalah sebuah pendekatan analisis yang digunakan untuk memahami hubungan hirarkis dan ketergantungan antara faktor-faktor dalam suatu sistem kompleks. Model pendekatan ini digunakan dalam bidang manajemen strategik untuk mengidentifikasi dan memahami struktur hirarkis dari elemen-elemen yang saling terkait dalam suatu sistem. *Interpretive Structural Modeling* telah mendapatkan perhatian sebagai alat yang berguna dalam analisis dan pengambilan keputusan strategis. Penelitian yang dilakukan

oleh beberapa peneliti mengungkapkan manfaat dan kegunaan metode ini dalam berbagai konteks.

Misalnya Joshi dan Deshpande (2015) melakukan penerapan *Interpretive Structural Modeling* dalam berbagai bidang manajemen, termasuk manajemen strategik. Mereka menyimpulkan bahwa metode ini dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menggambarkan hubungan kompleks antara faktor-faktor strategis yang relevan dalam suatu organisasi. Pada penelitian lainnya, Mishra dan Rana (2017) melakukan penelitian dengan *Interpretive Structural Modeling* dalam konteks pengambilan keputusan strategis. Mereka menemukan bahwa metode ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang saling terkait dalam suatu sistem dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hierarki faktor-faktor tersebut.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebelumnya, Blok Ambalat dan Kepulauan Natuna merupakan objek vital nasional yang patut untuk dilindungi. Oleh karena itu, sistem pertahanan negara perlu memperhatikan faktor geografis, sumber daya nasional, potensi ancaman serta peraturan terkait batas wilayah dan perairan Indonesia untuk menghindari tumpang tindih penguasaan sumber energi

Gambar 2
Framework Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti, 2023

di wilayah perbatasan. Salah satu strategi pertahanan negara dalam melindungi sumber energi di wilayah perbatasan adalah dengan memperhatikan faktor geografis, sumber daya nasional, potensi ancaman serta peraturan terkait batas wilayah dan perairan Indonesia untuk menghindari tumpang tindih penguasaan sumber energi di wilayah perbatasan (Indriyani, dkk., 2022).

Dalam menjaga keamanan perbatasan di Ambalat, penting untuk memperhatikan faktor geografis, sumber daya nasional, potensi ancaman serta peraturan terkait batas wilayah dan perairan Indonesia untuk menghindari tumpang tindih penguasaan sumber energi di wilayah perbatasan. Selain itu, penting juga untuk membangun kekuatan maritim sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan pelayaran dan keamanan maritim (Ali, Yudho, dan Sianturi, 2021).

Kondisi Operasi Pengamanan Wilayah Perbatasan Di Blok Ambalat

Gelar penindakan dalam operasi pengamanan perbatasan di Blok Ambalat selama ini umumnya dilakukan oleh Armada sebagai kotamaops dengan Guspurla sebagai Kolakops. Operasi yang dilakukan oleh unsur TNI AD (Angkatan Darat) dan TNI AU (Angkatan Udara) selama ini belum terintegrasi dengan unsur-unsur TNI AL (Angkatan Laut). Gelar kekuatan yang digunakan untuk mendukung operasi pengamanan wilayah perbatasan di Blok Ambalat dari masing-masing matra saat ini menghadapi kendala serius, seperti luasnya wilayah yang harus diawasi dan kondisi geografis medan yang berat. Operasi pengamanan wilayah perbatasan laut di perairan Ambalat Laut saat ini dilaksanakan selama satu tahun di bawah komando dan kendali Koarmada.

Penentuan Variabel Strategi Pada ALKI II

Secara keseluruhan, perlunya peningkatan pertahanan di wilayah ALKI II disebabkan oleh kompleksitas geopolitik dan konflik klaim wilayah yang terjadi di sekitarnya. Melalui variabel-variabel seperti peningkatan kekuatan militer, kerjasama regional, intelijen, penegakan hukum laut, dan alokasi anggaran yang memadai, Indonesia dapat memperkuat pertahanan di jalur strategis ini dan menjaga keamanan serta stabilitas di wilayah Asia-Pasifik. Faktor yang berpengaruh terhadap pertahanan ALKI II telah dijelaskan. Selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 1 variabel strategi dalam peningkatan pertahanan ALKI II di bawah ini.

Tabel 1
Variabel Strategi Peningkatan Pertahanan ALKI II

NO	Strategi Yang Harus Dilaksanakan
1	Membangun pusat pengawasan dan pengendali ALKI berteknologi terkini
2	Melaksanakan pertukaran data intelligent dan puskodal dengan sistem K4IPP antar instansi
3	Melaksanakan peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II
4	Melaksanakan pengendalian keamanan maritim nasional
5	Melaksanakan Peningkatan kualitas SDM
6	Melaksanakan pemenuhan dukungan anggaran

Sumber: Hasil dari FGD, 2023.

Structural Self-Interaction Matrix (SSIM)

Pada langkah ini, relasi kontekstual ditemukan melalui diskusi dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan tiga praktisi pertahanan dalam hal ini perwira TNI AL yang pernah menjabat Komandan Lantamal Tarakan dan empat akademisi. Untuk mengembangkan *Structural Self-Interaction Matrix* (SSIM) guna menganalisis hubungan antar variabel dalam rantai pasok, terdapat empat simbol standar yang digunakan untuk menggambarkan hubungan di antara variabel-variabel tersebut, seperti: V: variabel

i mempengaruhi variabel j; A: variabel j mempengaruhi variabel I; X: variabel i dan j saling mempengaruhi; dan O: variabel i dan j tidak berkaitan (Lihat Tabel 2).

Tabel 2
Structural Self-Interaction Matrix (SSIM)

i/j	6	5	4	3	2
1	A	A	V	O	V
2	A	A	V	V	
3	A	O	V		
4	A	A			
5	A				

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Reachability Matrix

Langkah berikutnya adalah mengubah SSIM menjadi matriks biner, yang juga dikenal sebagai Reachability Matrix. Simbol V, A, X, dan O diganti bilangan biner 1 dan 0 untuk setiap hubungan kontekstual antara variabel. Setelah itu, driver power dan dependency dihitung berdasarkan jumlah bilangan biner 1 dalam setiap variabel, baik dalam urutan baris maupun kolom. Driver power menggambarkan kekuatan variabel i dalam mempengaruhi variabel j, sedangkan Dependency menggambarkan seberapa kuat variabel j dipengaruhi oleh variabel i.

Pada tabel SSIM didapat dari kuesioner dari responden yang merupakan ekspert pada bidang pertahanan atau pengamat militer yang dapat menggambarkan kondisi pertahanan yang ada dan dibutuhkan di ALKI II setelah didapat matrix SSIM selanjutnya mengolah data tersebut menjadi matrix *Reachability* seperti pada Tabel 3.

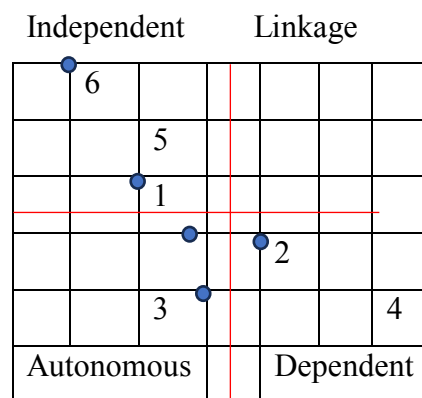
Setelah mendapatkan hasil dari tabel diatas selanjutnya perhitungan *Dependent* (x) dan *Driven Power* (y) dituliskan sebagai sumbu x dan y, dimana hasil tersebut akan digambarkan pada pada analisis Mic-Mac i pada Gambar 3.

Table 3
Matrix Reachability

i/j	1	2	3	4	5	6	Driver
1	1	1	0	1	0	0	3
2	0	1	1	1	0	0	3
3	0	0	1	1	0	0	2
4	0	0	0	1	0	0	1
5	1	1	0	1	1	0	4
6	1	1	1	1	1	1	6
Dependency	3	4	3	6	2	1	

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Gambar 3
Analisa Mic-Mac



Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Pemisahan Level

Setelah mendapatkan reachability matrix final, langkah selanjutnya adalah tahap Pemisahan Level. Pada tahap ini, variabel-variabel yang termasuk dalam reachability set dan antecedent set dicatat. Reachability set berisi variabel-variabel yang mempengaruhi variabel lain, termasuk variabel itu sendiri, sedangkan antecedent set berisi variabel-variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Selanjutnya, dicari variabel-variabel yang memiliki kesamaan atau beririsan antara reachability set dan antecedent set, yang disebut intersection set.

Variabel yang sama antara reachability set dan antecedent set akan menjadi elemen teratas dalam hierarki ISM. Setelah elemen teratas diketahui, variabel tersebut harus

dipisahkan dari variabel lainnya. Proses ini dilanjutkan untuk menentukan level-level untuk elemen-elemen selanjutnya menggunakan langkah yang sama. Dengan demikian, pada tahap Pemisahan Level, variabel-variabel yang masuk dalam reachability set dan antecedent set diidentifikasi. Intersection set yang merupakan variabel yang sama atau beririsan antara kedua set tersebut juga ditentukan. Variabel yang sama antara reachability set dan antecedent set menjadi elemen teratas dalam hierarki ISM, dan kemudian proses pemisahan level dilanjutkan untuk menentukan level-level untuk elemen-elemen berikutnya.

Pemisahan level akan dilakukan dengan menggunakan cara iterasi. Iterasi berhenti ketika semua variabel sudah habis terpakai. Iterasi pertama akan dilakukan dengan

memisahkan mana variabel yang termasuk reachability set dan mana yang termasuk dalam antecedent, seperti pada Tabel 4.

Pada iterasi pertama didapatkan variabel keempat adalah level satu. Karena dari semua variabel, variabel 4 yang memiliki reachability yang paling sedikit dan sama dengan intersectionnya sehingga variabel tersebut dipilih menjadi level pertama. Selain itu angka empat ada pada setiap variabel yang menandakan bahwa variabel ini sangat dipengaruhi oleh variabel lain, dan tidak dapat berjalan kecuali dengan terlaksananya semua variabel. Selanjutnya melaksanakan iterasi yang kedua dengan menghilangkan semua angka empat pada kolom reachability. Langkah yang dilaksanakan pada iterasi selanjutnya sama dengan iterasi yang pertama (Tabel 5).

Tabel 4
Iterasi 1

Variabel	Reachability set	Antecedent set	Intersection set	Level
1	1,2,4	1,5,6	1	
2	2,3,4	1,2,5,6	2	
3	3,4	2,3,6	2	
4	4	1,2,3,4,5,6	4	I
5	1,2,4,5	5,6	5	
6	1,2,3,4,5,6	6	6	

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Tabel 5
Iterasi 2

Variabel	Reachability set	Antecedent set	Intersection set	Level
1	1,2	1,5,6	1	
2	2,3	1,2,5,6	2	
3	3	2,3,6	3	II
5	1,2,5	5,6	5	
6	1,2,3,5,6	6	6	

Sumber : Olahan Peneliti, 2023.

Tabel 6
Iterasi 3

Variabel	Reachability set	Antecedent set	Intersection set	Level
1	1,2	1,5,6	1	
2	2	1,2,5,6	2	III
5	1,2,5	5,6	5	
6	1,2,5,6	6	6	

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Tabel 7
Iterasi 4

Variabel	Reachability set	Antecedent set	Intersection set	Level
1	1	1,5,6	1	IV
5	1,5	5,6	5	
6	1,5,6	6	6	

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Tabel 8
Iterasi 5

Variabel	Reachability set	Antecedent set	Intersection set	Level
5	5	5,6	5	V
6	5,6	6	6	VI

Sumber: Olahan Peneliti, 2023.

Pada iterasi kedua didapatkan variabel ketiga adalah level dua. Selanjutnya melaksanakan iterasi yang ketiga dengan menghilangkan semua angka tiga pada kolom reachability (Tabel 6).

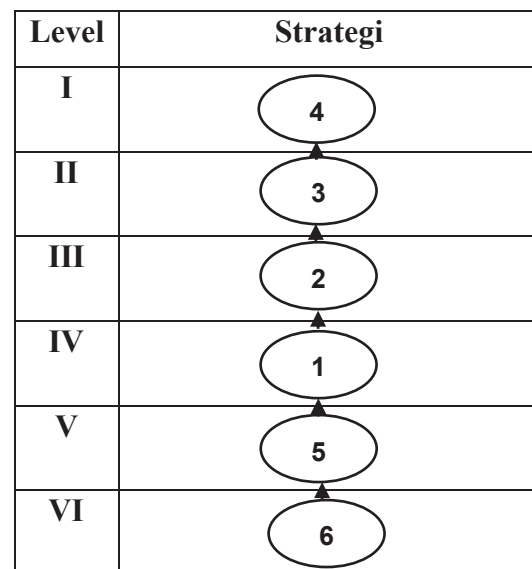
Pada iterasi ketiga didapatkan variabel kedua adalah level tiga. Selanjutnya melaksanakan iterasi yang keempat dengan menghilangkan semua angka dua pada kolom reachability (Tabel 7).

Pada iterasi keempat didapatkan variabel pertama adalah level empat. Selanjutnya melaksanakan iterasi yang kelima dengan menghilangkan semua angka satu pada kolom reachability (Tabel 8).

Pada iterasi kelima diketahui bahwa variabel 5 adalah level V dan Variabel 6 adalah level VI. Setelah diketahui level I sampai dengan level VI adalah pembuatan model ISM. Berdasarkan model ISM yang telah dibuat dapat disimpulkan bahwa strategi enam (Melaksanakan pemenuhan dukungan anggaran) adalah variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel lain. Jika variabel ini belum terlaksana maka variabel lain belum dapat terlaksana. Variabel berpengaruh selanjutnya adalah variabel lima (Melaksanakan Peningkatan kualitas SDM) adalah variabel yang harus dilaksanakan

sebelum melaksanakan variabel lainnya, terlaksananya variabel lain membutuhkan SDM yang unggul (Lihat Tabel 9).

Tabel 9
Model ISM



Sumber: Hasil Iterasi, 2023.

Strategi selanjutnya yang dilaksanakan adalah variabel satu (Membangun pusat pengawasan dan pengendali ALKI berteknologi terkini) dengan pembangunan pusat pengawasan dan pengendalian ALKI yang menggunakan teknologi terkini, operasi gabungan dari tiga matra (Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Angkatan Udara) akan

mencapai tingkat optimal dalam pengawasan dan pengendalian wilayah perbatasan di Blok Ambalat. Teknologi terkini ini memungkinkan koordinasi yang lebih baik, pemantauan yang akurat, dan respons yang cepat terhadap situasi yang berkembang di wilayah tersebut, sehingga memperkuat keamanan dan pertahanan nasional. Variabel tersebut akan mempengaruhi variabel-variabel selanjutnya dan membutuhkan SDM dan anggaran yang terpenuhi. Pada level tiga adalah strategi dua (Melaksanakan pertukaran data intelligent dan puskodal dengan sistem K4IPP antar instansi) untuk melaksanakan pertukaran data intelijen dan pusat komando kendali (puskodal) melalui sistem K4IPP antar instansi dengan efektivitas maksimal, penting untuk membangun fasilitas kodal yang diperlengkapi dengan teknologi tinggi. Dengan demikian, pertukaran informasi antar berbagai instansi akan menjadi lebih mudah dan efisien, yang pada gilirannya akan mendukung upaya kolaborasi yang lebih baik dalam keamanan dan pengamanan wilayah, termasuk di wilayah Blok Ambalat. Pada level dua adalah strategi tiga (Melaksanakan peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II) peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II, termasuk peningkatan gelar pasukan, memerlukan komitmen anggaran yang memadai, teknologi terkini, serta kelancaran pertukaran informasi intelijen yang telah terjalin dengan baik. Semua elemen ini merupakan faktor kunci dalam memastikan bahwa kekuatan ALKI II dapat ditingkatkan secara efektif untuk mendukung operasi keamanan dan pertahanan wilayah, termasuk di wilayah Blok Ambalat. Pada level pertama atau yang paling terakhir dilaksanakan setelah semua dilakukan adalah strategi empat (Melaksanakan P3KMN) semua variabel yang telah disebutkan sebelumnya,

termasuk peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II, peningkatan gelar pasukan, anggaran yang memadai, teknologi terkini, dan pertukaran informasi intelijen yang sudah terjalin dengan baik, merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung terlaksananya pengendalian keamanan maritim nasional. Dengan aspek-aspek ini diintegrasikan dengan baik, pengendalian keamanan maritim nasional dapat dijalankan dengan efektif dan efisien untuk menjaga keamanan di wilayah maritim, termasuk di wilayah Blok Ambalat.

SIMPULAN

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, mendapatkan model strategi operasi dalam mengamankan wilayah Blok Ambalat. Operasi tersebut dapat menangkal ancaman yang datang dari negara tetangga yaitu Malaysia. Strategi model strategi yang didapat pada penelitian ini adalah membangun pusat pengawasan dan pengendali ALKI dengan teknologi terkini. Penggunaan teknologi terkini memungkinkan koordinasi yang lebih baik, pemantauan yang akurat, dan respons cepat terhadap situasi berkembang, yang secara efektif memperkuat keamanan dan pertahanan nasional. Pada tingkat selanjutnya, strategi dua melibatkan pertukaran data intelijen dan pusat komando kendali antar instansi dengan sistem K4IPP. Strategi tiga melibatkan peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II, termasuk peningkatan gelar pasukan, yang memerlukan komitmen anggaran, teknologi terkini, dan kelancaran pertukaran informasi intelijen. Semua faktor ini penting untuk memastikan kekuatan ALKI II dapat ditingkatkan secara efektif. Pada level terakhir, strategi empat, yaitu implementasi P3KMN, melibatkan semua

variabel sebelumnya, seperti peningkatan unsur gelar kekuatan, gelar pasukan, anggaran memadai, teknologi terkini, dan pertukaran informasi intelijen yang terjalin baik. Integrasi yang baik dari aspek-aspek ini diharapkan dapat menjalankan pengendalian keamanan maritim nasional secara efektif dan efisien untuk menjaga keamanan di wilayah maritim, termasuk di Blok Ambalat.

Selanjutnya direkomendasikan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, operasi pengamanan wilayah perbatasan perlu dilaksanakan secara efektif dan dengan interoperabilitas yang baik.

Kedua, membangun pusat pengawasan dan pengendalian ALKI berteknologi terkini, sehingga operasi gabungan dari tiga matra dapat mencapai tingkat optimal dalam pengawasan dan pengendalian wilayah perbatasan di Blok Ambalat.

Ketiga, melaksanakan pertukaran data intelijen dan pusat komando kendali (puskodal) melalui sistem K4IPP antar instansi dianggap penting untuk membangun fasilitas kodal yang dilengkapi dengan teknologi tinggi.

Keempat, peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II, termasuk peningkatan gelar pasukan, memerlukan komitmen anggaran yang memadai, teknologi terkini, serta kelancaran pertukaran informasi intelijen.

Kelima, peningkatan unsur gelar kekuatan pada ALKI II, peningkatan gelar pasukan, anggaran yang memadai, teknologi terkini, dan pertukaran informasi intelijen yang sudah terjalin dengan baik, merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung terlaksananya pengendalian keamanan maritim nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, I.M., L.Yudho, dan D. Sianturi, 2021, 'Strategi Pertahanan Laut Dalam

Menghadapi Ancaman Keamanan Maritim di Wilayah Laut Indonesia', *Jurnal Prodi Strategi Pertahanan Laut*, Vol. 6, No. 2, hh. 169–188. Available at: <<https://setkab.go.id/pidato>>.

Hidayat, A.S., 2019, Implementasi strategi pengendalian alur laut Kepulauan Indonesia (ALKI) II dalam mendukung ketahanan nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 25, No. 3, hh.313-330.

Hitt, M.A., R.D.Ireland, dan R.E. Hoskisson, 2019, *Strategic management: Concepts and cases: Competitiveness and globalization*. Cengage Learning.

Indriyani, Y., dkk., 2022, 'Strategi Pertahanan Negara dalam Melindungi Sumber Energi di Wilayah Perbatasan: Studi Kasus Blok Ambalat & Kepulauan Natuna', *Cakrawala*, Vol. 16, No. 1, hh. 29–42. Available at: <<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v16i1.424>>.

Jensen, P. F., O. Bjarnø, dan O. Olsen, 2011, Strategic risk management: A state-of-the-art review. *International Journal of Risk Assessment and Management*, Vol. 15, No. 2-4, hh.146-170.

Joshi, M. Dan V. Deshpande, 2023, Application of interpretive structural modelling (ISM) for developing ergonomic workstation improvement framework. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, Vol. 24, No. 1, hh. 88-110.

Kominfo, 2016, *Menuju Poros Maritim Dunia*. Available at: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/8231/menuju-poros-maritim-dunia/0/kerja_nyata (Accessed: 16 October 2023)>.

Listiyono, Y., L.Y. Prakoso, dan D. Sianturi, 2019, 'Strategi Pertahanan Laut dalam Pengamanan Alur Laut Kepulauan Indonesia untuk Mewujudkan Keamanan

- Maritim dan Mempertahankan Kedaulatan Indonesia', *Strategi Pertahanan Laut*, Vol. 5, No. 3, hh. 103–116.
- Mishra, N., A.Singh, N.P. Rana, dan Y.K. Dwivedi, 2017, Interpretive structural modelling and fuzzy MICMAC approaches for customer centric beef supply chain: application of a big data technique. *Production Planning & Control*, Vol. 28, No. 11-12, hh.945-963.
- Prabowo, E.E., 2013, Kebijakan Dan Strategi Pertahanan Indonesia (Studi Kasus Konflik Di Laut Cina Selatan). *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 19, No. 3, hh.118-129.
- Wingarta, Putu Sastra, 2008, Reformasi, Kebangkitan Nasional, Dan Kewaspadaan Nasional, *Jurnal Ketahanan Nasional*. Indonesia.
- Wingarta, Putu Sastra, 2016, 'Rejuvenasi Bhinneka Tunggal Ika (Pendekatan Kewaspadaan Nasional)', *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, Vol. 26, hh.. 17–31.
- Rektor, F., 2015, *Terwujudnya Indonesia yang Berdaulat, Mandiri dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong*. Indonesia.
- UGM, 2016, *Wawasan Kebangsaan Masyarakat Perbatasan Perlu Diperkuat*, UGM.